

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren¹ merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pendidikan pondok pesantren ini muncul sejak masuknya Islam di Indonesia. Jika dilihat dari segi berdirinya, sangat jelas terlihat bahwa cara belajar di pondok pesantren ini sangat klasik. Menurut catatan sejarah, pendidikan Agama Islam bermula dari pendidikan surau yang di dalamnya hanya mengajarkan membaca dan menghafal Al-Qur'an yang dipimpin oleh seorang ustadz atau ulama. Metode pembelajaran yang diterapkan yaitu metode hafalan.

Hingga kini, pendidikan pondok pesantren masih banyak dijumpai terutama di pulau Jawa. Perkembangan pendidikan surau menjadi pesantren tentu menuntut kurikulum yang diajarkannya. Awalnya para ulama hanya mengajarkan mengaji saja, namun semakin banyak yang mendukung, maka perlu adanya perubahan kurikulum. Kurikulum merupakan suatu proses atau cara dalam program pembelajaran untuk mencapai tujuan suatu pendidikan,²

Di lembaga pendidikan pesantren sangat jarang mengenal dan membahas tentang kurikulum. Istilah tersebut lebih mudah dipahami dengan

¹Pesantren adalah tempat belajar para santri dan Pondok berarti rumah, kata pondok berasal dari Bahasa Arab "*Funduq*" yang artinya hotel atau asrama. (Zamaksyar Dhofier, *Tadisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1983), 18.)

²Abdurachman Mas'ud, *Dinamika Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Vii.

sejumlah mata pelajaran, namun makna sebenarnya dari kurikulum ialah seluruh kegiatan, keterampilan dan kepribadian yang diajarkan oleh pendidik untuk mempengaruhi peserta didik. Komponen kurikulum seperti merancang tujuan pembelajaran, melaksanakan strategi, dan evaluasi. Sehingga dapat mewujudkan tujuan pembelajaran di dalam lembaga pendidikan.

Menurut Saylor dan Alexander di dalam bukunya Nasution, mereka mengatakan *“the curriculum is the sum total of school efforts to influence learning. Whather in the classroom, on the play ground, or out of school.”*³ Dengan artian segala usaha yang ditempuh sekolah untuk merangsang belajar, baik di dalam kelas, lingkungan sekolah, ataupun di luar sekolah. Seharusnya kurikulum di pesantren mengacu kepada teori tersebut sehingga transformasi kurikulum pesantren dapat diterapkan seperti kegiatan intra dan extra-kurikuler.

Jika membahas kurikulum, tentu menyangkut komponen kurikulum. Komponen kurikulum tersebut antara lain standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.⁴ Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas dua dari delapan komponen tersebut. Pertama komponen perubahan standar isi dari kurikulum sebelumnya ke kurikulum yang baru dan komponen perubahan standar proses dari kurikulum lama dengan standar proses baru.

³Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 5.

⁴ [http//, Pma_03_12.pdf-Adobe Reade. 27/11/2017,14:04](#)

Kurikulum berubah disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya :*satu* faktor external yaitu tantangan globalisasi zaman dan modernisasi. Jika perubahan kurikulum ini dikaitkan dengan pesantren maka peran kiai sangat dibutuhkan, kiai harus pandai mengkolaborasikan pendidikan Agama dengan pendidikan umum. Sehingga tidak menimbulkan kepunahan dalam pesantren. *Dua* faktor Internal yaitu sumber daya manusia yang semakin berkembang, sarana prasarana yang semakin canggih, serta sosiologis terhadap lingkungan.⁵

Transformasi dalam kurikulum sangatlah dibutuhkan. Perubahan ini diterapkan untuk mencapai tujuan pesantren. Adapun tujuan Pesantren tersebut ialah membina warga negara agar berkepribadian muslimin yang haqiqi sesuai dengan ajaran agama Islam serta menanamkan kepribadian muslim dan berakhlak mulia di kehidupannya sehingga dapat mencontohkan perilaku yang diajarkan oleh rasulullah lewat pendidikan agama di pesantrennya dan serta menjadi orang yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶

Selain tujuan umum diatas, pesantren juga mempunyai tujuan khusus yaitu untuk mendidik santri agar menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah, untuk menjadi kader-kader ulama dan mubaligh, menumbuhkan manusia-manusia pembangun dirinya dan bertanggung jawab terhadap bangsa, menjadi tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan mental spiritual, dan membantu santri untuk meningkatkan ke sejahteraan sosial

⁵ Majdid Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramida, 1997), 03.

⁶ Ahmad Mutohar & Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), 188.

masyarakat dan lingkungan dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa.⁷

Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta yang menjadi objek penelitian ini terletak di kampung Tegalsari kota Surakarta. Pondok Pesantren ini mulanya hanya sebuah masjid/surau tempat untuk ibadah shalat dan mengaji atau taman pendidikan Quran (TPQ Masjid Tegalsari). Materi yang diajarkan hanya baca tulis Al-Quran. Kemudian ulama yang mengajarkannya mempunyai inisiatif untuk merubah pendidikan surau menjadi pesantren kilat di sekitar surau tersebut.

Pada tahun 1986 berdirilah pesantren Ta'mirul serta tambahan kurikulum Aliyah kursus dengan menambahkan kulliyatul mujahiddin. Pada tahun 1988 pendidikan Aliyah tidak lagi kursus (*kalong*) tetapi berubah menjadi Aliyah Formal, hingga tahun 1992 kulliyatul mujahiddin dibubarkan. Setelah tahun 2003 pesantren merubah nama kurikulumnya menjadi kulliyatul muallimin Al- Islamiyah, kurikulum tersebut sama dengan kurikulum yang ada di pondok pesantren Gontor. Dengan jenis pesantren Mu'adalah. Setelah mengetahui sejarah berdirinya pesantren Ta'mirul Islam Surakarta di atas, sangat cocok bagi peneliti untuk meneliti perjalanan transformasi kurikulum di pesantren tersebut.⁸

⁷ Depag Ri, *Pedoman Pondok Pesantren* (Jakarta: Drijen Kelembagaan Agama Islam, 1985), 66-67.

⁸<http://Takmirulislam.Com>, diakses pada tanggal 18 Maret 2018 pukul 20:00

B. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui latar belakang di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perubahan kurikulum di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta?
2. apa saja penyebab transformasi kurikulum di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan transformasi kurikulum di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.
 - b. mengetahui bagaimana bentuk faktor penyebab Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta melakukan transformasi dalam tinjauan kurikulumnya.

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Menambah khazanah pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kurikulum pembelajaran.
- b. Manfaat praktis
 - 1) Bagi peneliti. Sebagai bahan alternatif referensi yang dapat dilakukan dengan pengembangan penelitian yang serupa serta

dapat memberikan motivasi, saran, dan petunjuk untuk mengembangkan kurikulum.

- 2) Bagi Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta. Penelitian ini bermanfaat dalam memperbaiki kurikulum pesantren dengan sistem yang berkembang saat ini.

D. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi yaitu Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta. untuk menyelidiki gejala objektif sebagaimana terjadi di lokasi tersebut.⁹

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu dengan menyajikan gambaran tentang keadaan atau perilaku sosial secara rinci dan akurat melalui hasil data deskriptif yang berasal dari data tertulis atau wawancara lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati mengenai transformasi kurikulum di pesantren Ta'mirul Islam Surakarta

3. Sumber data

⁹Abdurrahman Fathoni, "*Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*" (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006). 96.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu segala informasi yang didapat dari objek penelitian melalui wawancara dan data tertulis.

4. Subjek penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah santri pondok pesantren Ta'mirul Islam dan para guru di pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

5. Metode pengumpulan data

a) Observasi

Pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan secara sesaat maupun secara berulang-kali.¹⁰ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang proses kegiatan pembelajaran atau situasi dan kondisi dalam perubahan kurikulum di pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

b) Interview atau Wawancara

Interview atau wawancara adalah suatu proses tanya jawab secara lisan, di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lainnya dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya.¹¹ Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data-data tentang perubahan kurikulum apa saja yang ada di pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

¹⁰ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: UGM, 2012), 69.

¹¹ *Ibid.* 89

c) Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan gambaran umum pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta tentang kurikulumnya. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen, dan sebagainya.¹²

6. Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan melalui instrumen maupun non instrumen merupakan hasil informasi, baik informasi dari kegiatan sendiri atau pengalaman responden maupun bukan kegiatan sendiri dari responden yang bersangkutan.¹³

Data yang didapatkan oleh penulis yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat analisis data bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.¹⁴ Penelitian ini menggunakan analisis data yang bersifat deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi

¹² Sukandarrumidi & Haryanto, *Dasar-Dasar Penulisan Proposal Penelitian* (Yogyakarta: UGM Perss, 2008), 51

¹³ Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta), 86.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *"Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek"* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 96.

Analisis data rangkaian kegiatan penelaahan pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.¹⁵

¹⁵ Sugiono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*” (Bandung: Alfabeta, 2007), 89..